

**KEMATANGAN BERAGAMA SUPIR BUS PO SINAR JAYA DI
TERMINAL GIWANGAN KOTA YOGYAKARTA**



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Muhammad Gozali Rahmatullah
SUNAN KALIJAGA
NIM: 21105020064
YOGYAKARTA

**PRODI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2134/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul

: KEMATANGAN BERAGAMA SUPIR BUS PO SINAR JAYA DI TERMINAL GIWANGAN, KOTA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD GOZALI RAHMATULLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21105020064
Telah diujikan pada : Jumat, 28 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I
Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6938f1022d5d2



Pengaji II

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6938e44d77c79



Pengaji III

Khairullah Zikri, S.Ag., MAStRel
SIGNED

Valid ID: 69390c1cea3e1



Yogyakarta, 28 November 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 693a4ad7db391

UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muhammad Gozali Rahmatullah
NIM : 211050200
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama
Alamat : Giwangan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
55163 Telp 085813573747

Judul Skripsi. : KEMATANGAN BERAGAMA SUPIR BUS PO SINAR JAYA DI TERMINAL GIWANGAN, KOTA YOGYAKARTA

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 November 2025



Muhammad Gozali Rahmatullah

21105020064

NOTA DINAS

NOTA DINAS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.

Jurusan Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Muhammad Gozali Rahmatullah

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Gozali Rahmatullah

NIM : 21105020064

Program Studi : Studi Agama - Agama

Judul Skripsi : KEMATANGAN BERAGAMA SUPIR BUS PO SINAR JAYA DI TERMINAL GIWANGAN, KOTA YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama – Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,

24 November 2025



Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.

NIP. 198002282011011003

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)

“Tidak ada hasil yang mengkhianati usaha.”

“Teruslah melangkah, meskipun pelan, karena setiap langkah adalah kemajuan.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala, persembahan ini
saya tujukan kepada keluarga tercinta:

Ayahanda Agus Subiantoro dan Ibunda Maryanah, Yang selalu menjadi sumber
kekuatan, kasih sayang, serta doa yang tidak pernah terputus dalam setiap langkah
perjalanan hidup saya. Kakanda saya, Ahmad Romadhon, Yang selalu
memberikan dukungan, semangat, serta menjadi inspirasi dalam perjuangan ini.

Terima kasih tak terhingga kepada almamater saya, UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Prodi Studi Agama-Agama, Serta Bapak dan Ibu
Dosen yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang berharga selama proses
perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat dan teman-teman saya
yang telah menemani dalam suka maupun duka.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi wawasan
bagi orang lain.
Aamiin.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, Tuhan semesta alam, atas segala limpahan rahmat, hidayah, kesehatan, dan kekuatan-Nya. Tanpa kehendak-Nya, langkah ini tidak akan pernah sampai pada titik penyelesaian skripsi ini. Dengan tulus dan kerendahan hati, saya mempersesembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidup saya. Terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Roni Ismail, S.Th., M.S.I, sebagai Ketua Program Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga dan sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Khairullah Dzikri, S.Ag., MAStRel. Selaku sekretaris Program Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak Derry Rizal, M.A., M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik saya yang telah memberikan banyamasukan dan motivasi selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga

6. Ayahanda Agus Subiantoro dan Ibunda Maryanih yang telah menjadi cahaya kehidupan dalam setiap langkah yang saya tempuh. Doa, kasih sayang, kerja keras, dan pengorbanan yang tak terhitung jumlahnya telah menguatkan saya hingga mampu berdiri sampai sejauh ini. Terima kasih telah mengajarkan arti keteguhan dan cinta tanpa syarat. Semoga kelak saya dapat membalsas meskipun tidak sebanding dengan segala kebaikan yang telah diberikan.
7. Kakak saya tercinta, Ahmad Romadhon, terima kasih atas dukungan, motivasi, dan teladan yang diberikan selama ini. Kehadiranmu menjadi penyemangat dan sumber inspirasi dalam perjuangan saya.
8. Persembahan ini juga saya tujukan kepada almamater saya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Studi Agama-Agama. Terima kasih telah menjadi tempat saya menimba ilmu, menemukan jati diri, memperluas cara pandang, sekaligus menanamkan nilai-nilai kehidupan yang bermakna.
9. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah membimbing dan mendidik saya selama masa studi, saya haturkan rasa hormat dan terima kasih sedalam-dalamnya atas ilmu dan bimbingan yang begitu berharga.
10. Kepada seluruh teman-teman narasumber Supir Bus PO Sinar Jaya di Terminal Giwangan Kota Yogyakarta. Peneliti mengucapkan terimakasih banyak karena telah memberikan kesempatan dan waktu bagi peneliti serta membantuk peneliti memperoleh data yang dibutuhkan dalam proses penyusunan skripsi ini

11. Kepada sahabat-sahabat terbaik saya: Anam, Dwi, Irham, Zaim, Raihan, dan Bangun. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, serta tawa yang selalu hadir di tengah perjalanan penuh tantangan. Kalian telah menjadi bagian penting dalam proses panjang ini.
12. Teman-teman KKN yang telah memberikan banyak kenangan indah, dukungan, dan pengalaman luar biasa: Farid, Najib, Izzah, Ghina, Wildan, Ayu, Zatta, dan Alifah. Terima kasih atas setiap momen kebersamaan, kerja sama, dan kekeluargaan yang menghangatkan hati.

Saya menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini bukan semata karena kemampuan diri sendiri, melainkan gabungan dari doa, dukungan, dan kasih sayang banyak pihak. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, menjadi amal jariyah, serta memperluas wawasan bagi setiap pembaca yang berkenan menelaahnya.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin

Yogyakarta, 24 November 2025

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Muhammad Gozali Rahmatullah
21105020064

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keberagamaan para sopir bus jarak jauh yang bekerja dalam tekanan fisik, psikologis, dan sosial yang tinggi. Profesi sopir bus, khususnya di Terminal Giwangan Yogyakarta, menuntut ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi risiko perjalanan, tekanan ekonomi, serta dinamika interaksi dengan penumpang. Dalam konteks tersebut, kematangan beragama menjadi aspek penting yang memengaruhi ketenangan batin, etika kerja, serta kualitas hubungan sosial para sopir bus.

Pertanyaan utama penelitian ini mencakup: (1) bagaimana bentuk keberagamaan para sopir Bus PO Sinar Jaya di Terminal Giwangan secara umum, dan (2) bagaimana kematangan beragama mereka bila dianalisis menggunakan teori William James. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi agama. Data diperoleh melalui observasi partisipan selama perjalanan rute Giwangan–Poris, wawancara mendalam dengan empat orang sopir Bus PO Sinar Jaya, serta dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan melalui reduksi, kategorisasi, dan penafsiran temuan menggunakan empat indikator kematangan beragama menurut William James, yaitu: sensibilitas akan eksistensi Tuhan, kesinambungan dan penyerahan diri kepada Tuhan, kebahagiaan religius, serta transformasi emosi menjadi cinta dan harmoni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Para sopir bus PO Sinar Jaya memiliki praktik keberagamaan yang cukup kuat, tercermin dari rutinitas seperti salat Dhuha sebelum keberangkatan, salat jama' di rest area, mendengarkan murotal, dan kebiasaan bersedekah. Praktik ini berfungsi sebagai strategi religius untuk memperoleh ketenangan, fokus, dan kesiapan emosional dalam menjalankan pekerjaan.

Analisis berdasarkan teori William James memperlihatkan bahwa para sopir telah mencapai bentuk kematangan beragama yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan sensibilitas tinggi terhadap kehadiran Tuhan, sikap penyerahan diri melalui niat kerja yang ikhlas dan amanah, rasa bahagia yang lahir dari syukur dan penerimaan diri, serta transformasi emosi menuju kesabaran, kasih sayang, dan harmoni dalam interaksi sosial. Kematangan beragama tersebut bukan hanya berdampak pada stabilitas spiritual, tetapi juga pada etika mengemudi, pelayanan kepada penumpang, dan pengelolaan stres. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kematangan beragama berperan signifikan dalam membentuk keseimbangan psikologis dan profesionalisme sopir bus jarak jauh.

Kata Kunci: Kematangan Beragama; Sopir Bus; Terminal Giwangan; Psikologi Agama; William James.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II GAMBARAN UMUM PO SINAR JAYA.....	26
A. Sejarah PO Sinar Jaya.....	26
B. Visi dan Misi	28
C. Struktur Organisasi dan Fungsi	29
D. Penghargaan dan Pengabdian PO Sinar Jaya	30
E. Operasional PO Sinar Jaya Dan Kebijakan Perusahaan Terkait Supir	35
BAB III KEBERAGAMAAN SUPIR BUS PO SINAR JAYA GIWANGAN	39
A. Kehidupan Beragama Supir Bus PO Sinar Jaya Giwangan	39
B. Deskripsi Kematangan Beragama Supir Bus PO Sinar Jaya Glwangan.....	50

BAB IV KEMATANGAN BERAGAMA SUPIR BUS PO SINAR JAYA DI TERMINAL GIWANGAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF WILLIAM JAMES	59
A. Sensibilitas akan eksistensi Tuhan	60
B. Kesinambungan dengan Tuhan dan Kepasrahan Diri	63
C. Muncul Rasa Bahagia disertai dengan Semangat Hidup dan Memberikan Makna Baru pada Hal-Hal yang Dianggap Biasa	66
D. Perubahan Emosi menjadi Cinta dan Harmoni.....	68
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80
A. Surat Izin Riset.....	80
B. Dokumentasi	81
C. Interview Guide	83
D. Daftar Informan.....	85
E. Curriculum Vitae.....	86

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematangan beragama yang dimiliki setiap individu tercermin dalam perilaku mulia yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehadirannya akan dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Apabila setiap anggota masyarakat mampu menampilkan akhlak yang luhur, maka kehidupan bersama akan terwujud layaknya mata air yang jernih dan menyegarkan, yang mampu memberi kehidupan bagi siapa pun yang mengaksesnya. Dalam kondisi demikian, setiap jiwa akan memancarkan cahaya kebaikan yang indah, menghadirkan kedamaian, ketenteraman, dan keteladanan yang dapat dinikmati serta diteladani oleh siapa saja yang melihatnya.¹ Kematangan beragama sendiri merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur agamanya, lalu menerapkannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Hal ini tidak hanya sebatas pada aspek ritual atau formalitas keagamaan, melainkan juga pada dimensi moral, sosial, dan spiritual. Seorang individu yang matang secara religius akan menyadari bahwa agama yang dianutnya adalah jalan hidup terbaik menurut keyakinannya, dan keyakinan tersebut diwujudkan dalam sikap penuh tanggung jawab, keterbukaan, serta penghormatan kepada sesama. Ketaatan terhadap agama bukanlah sekadar bentuk kepatuhan mekanis, melainkan hadir sebagai sikap yang tulus, mendalam, dan berdampak positif bagi lingkungan sosial.²

Individu yang memiliki kematangan beragama yang tinggi akan mampu membuka diri, bersikap loyal, dan memperluas wawasan serta aktivitas kehidupannya.

¹ Gordon Willard Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: The Macmillan Co, 1950), p. 232.

² Johansen Hani Koyong, “Hubungan Identitas Sosial dengan Kematangan Beragama Pada Masyarakat Suku Toraja”, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 4, no. 4 (2016), pp. 576–85.

Kematangan ini tampak dari kemampuan untuk menyeimbangkan antara pemahaman nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Orang yang matang secara agama tidak hanya menjadikan ajaran agama sebatas ritual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap, cara berpikir, dan tindakan nyata. Dengan kematangan beragama, individu menunjukkan kedewasaan dalam bersikap, kemampuan menghadapi masalah dengan tenang, serta memandang persoalan dari sudut pandang yang lebih luas. Mereka memiliki tanggung jawab moral yang kuat, mampu menempatkan diri secara bijaksana dalam lingkungan sosial, dan terbuka terhadap berbagai perbedaan. Nilai-nilai agama menjadi kompas dalam membuat keputusan, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial.³ Sikap beragama yang matang juga berfungsi sebagai terapi psikologis dan spiritual bagi orang dewasa dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Mereka tidak mudah gelisah, tidak cepat merasa terbebani, serta lebih mampu mengelola emosi. Dalam menghadapi masalah-masalah kecil maupun besar, mereka menemukan kekuatan dan ketenangan melalui ibadah seperti shalat, dzikir, doa, tilawah Al-Qur'an, puasa sunah, serta sedekah. Aktivitas ibadah ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana penyembuhan batin, memperkuat kesabaran, dan menjaga keseimbangan jiwa.

Lebih jauh, kematangan beragama juga tercermin dalam aktivitas sosial sehari-hari. Individu yang matang secara agama mampu menjalin hubungan harmonis dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat. Mereka aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, gotong royong, takziah, bakti sosial, hingga membantu sesama tanpa pamrih. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya dihayati secara pribadi, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk pengabdian sosial.⁴

³ Sito Meiyanto and dkk, "Komitmen Organisasai: Sebuah Studi Dalam Konteks Pekerjaan Indonesia", *Jurnal Psikologi*, vol. 1, no. 1 (1999), pp. 29–40.

⁴ Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New, p. 242.

Menjadi individu yang matang dalam beragama merupakan harapan setiap masyarakat yang teguh memegang ajaran agamanya. Kematangan beragama dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berperilaku etis, serta mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua orang mampu mencapai tingkat kematangan beragama tersebut. Banyak individu dalam kehidupan sehari-harinya masih jauh dari kriteria beragama yang matang, baik karena lemahnya pemahaman, kurangnya penghayatan, maupun tidak konsistennya penerapan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata. Secara konseptual, kematangan beragama adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur ajaran agama, serta menerapkannya secara konsisten dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Dengan kematangan tersebut, seorang individu akan mampu menata dirinya secara spiritual, emosional, dan sosial sehingga terhindar dari perilaku-perilaku yang merusak diri maupun lingkungannya.⁵ Sebaliknya, kegagalan individu dalam menghayati dan menjalankan agama secara menyeluruh dapat memunculkan berbagai permasalahan di masyarakat. Ketidaktenangan jiwa, meningkatnya angka kejahatan, penyalahgunaan kekuasaan, bahkan tindakan ekstremisme dan kekerasan, menjadi bukti nyata lemahnya kualitas keberagamaan sebagian orang. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang sebatas formalitas tanpa diiringi penghayatan mendalam tidak cukup untuk membentuk pribadi yang matang secara spiritual.

Beberapa kasus aktual dapat menjadi cerminan. Misalnya, peristiwa tragis pada tahun 2018 di Surabaya, di mana satu keluarga melakukan aksi bom bunuh diri di tiga gereja, jelas memperlihatkan bagaimana pemahaman agama yang salah kaprah dapat menyeret individu pada tindakan yang justru bertentangan dengan nilai agama itu

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2012), p. 117.

sendiri, yakni menjaga kehidupan dan kedamaian.⁶ Selain itu, kasus pencabulan di Purwakarta yang dilakukan oleh seorang pemuka agama terhadap anak tirinya juga mengungkap adanya ironi: seseorang yang seharusnya menjadi teladan justru menyalahgunakan status religiusnya untuk melakukan perbuatan tercela.⁷ Kasus-kasus tersebut hanya sebagian kecil dari contoh nyata yang menggambarkan bahwa ketidakmatangan dalam beragama berpotensi melahirkan perilaku destruktif, baik di ranah individu maupun sosial. Hal ini menegaskan urgensi pentingnya menumbuhkan kematangan beragama sejak dini, baik melalui pendidikan agama yang benar, keteladanan, maupun pembiasaan praktik keagamaan yang menyeluruh, sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern adalah beradaptasi dengan kemajuan yang dibawa oleh proses modernisasi itu sendiri. Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat sering kali menimbulkan konsekuensi yang bervariasi, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, modernisasi memberikan manfaat karena dinamika sosial dapat mengarah pada perbaikan kualitas hidup masyarakat, misalnya dalam peningkatan taraf ekonomi, kemudahan akses informasi, dan terbukanya interaksi budaya lintas batas. Namun, di sisi lain, percepatan perubahan ini juga berpotensi menimbulkan disorientasi sosial, krisis identitas, serta pergeseran nilai yang dapat mengganggu keseimbangan kehidupan bersama.⁸ Masyarakat, sebagai realitas eksternal-objektif, berperan penting dalam memberikan arahan bagi individu dalam

⁶ Mohammad Aried Hidayat and Nur Faishal, “Terduga Pelaku Bom Bunuh Diri 3 Gereja Surabaya 1 Keluarga”, *Viva.co.id* (2018), <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1035779-terduga-pelaku-bom-bunuh-diri-3-gereja-surabaya-1-keluarga>.

⁷ CiremaToday, “Pemuka Agama di Purwakarta Jadi Tersangka Kasus Pencabulan Anak Tirinya & DPO”, *Kumparan* (2024), <https://kumparan.com/ciremaToday/pemuka-agama-di-purwakarta-jadi-tersangka-kasus-pencabulan-anak-tirinya-and-dpo-22dTy8XTkAL>, accessed 30 May 2024.

⁸ Sardjuningsih, *Teori Agama Dari Hulu Sampai Hilir* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013), p. 187.

menjalani aktivitas sehari-hari, khususnya pada ranah ekonomi. Individu tidak dapat sepenuhnya bebas dalam menentukan pilihan ekonominya, melainkan dipengaruhi oleh norma, aturan, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Panduan ini mencakup hal-hal mendasar seperti apa yang boleh diproduksi, bagaimana cara memproduksinya, hingga di mana proses produksi dapat dilakukan. Dengan demikian, ekonomi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas rasional yang netral, melainkan juga sebagai arena yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya. Budaya, yang di dalamnya juga mencakup agama, memiliki peran fundamental dalam membentuk arah dan pola aktivitas ekonomi. Agama, melalui ajaran moral dan etika, memberikan rambu-rambu tentang batasan produksi dan konsumsi yang sejalan dengan nilai kebaikan. Dengan kata lain, modernisasi yang membawa inovasi dalam bidang ekonomi tetap tidak dapat dilepaskan dari landasan normatif yang berasal dari budaya dan agama. Kehadiran nilai-nilai ini diharapkan dapat menjadi penyeimbang agar proses modernisasi tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, melainkan juga memperhatikan aspek moralitas, keberlanjutan, dan kesejahteraan sosial.⁹

Bekerja adalah segala aktivitas yang dinamis dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, baik jasmani maupun rohani. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, manusia berusaha dengan sungguh-sungguh agar dapat meraih prestasi yang optimal sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Aktivitas bekerja tidak hanya dipahami sebagai usaha mencari nafkah semata, tetapi juga sebagai ladang ibadah yang bernilai di hadapan-Nya. Oleh sebab itu, setiap pekerjaan yang dilakukan seorang muslim hendaknya dilandasi dengan niat yang ikhlas, tanggung jawab, serta kesungguhan hati.

Sebagai aktivitas yang dinamis, bekerja mengimplikasikan bahwa segala

⁹ Damsar and Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009).

tindakan manusia seharusnya penuh tantangan, tidak monoton, dan senantiasa berorientasi pada penemuan-penemuan baru. Dengan sikap demikian, seseorang tidak hanya terjebak dalam rutinitas, tetapi mampu menghadirkan kreativitas, inovasi, dan perbaikan berkelanjutan. Seorang muslim tidak boleh merasa puas dengan kebaikan yang telah dilakukan, melainkan harus terus berupaya meningkatkan kualitas kerja, memperbaiki diri, serta memberikan manfaat yang lebih besar bagi keluarga, masyarakat, dan lingkungannya. Selain itu, bekerja juga berfungsi menjaga keseimbangan kehidupan. Dari sisi jasmani, kerja memberi penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara dari sisi rohani, kerja melatih kedisiplinan, kesabaran, keikhlasan, dan kepekaan sosial.¹⁰

Profesi sebagai sopir angkutan memiliki tantangan hidup yang berat, terutama karena lingkungan terminal yang sering kali kurang mendukung terlaksananya ritual keagamaan. Setelah memutuskan untuk menekuni profesi ini, para sopir harus beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Mereka dituntut untuk menghadapi jadwal kerja yang ketat, menjaga disiplin, menaati berbagai peraturan, serta bersaing dengan sesama sopir dalam mencari penumpang guna memperoleh penghasilan yang maksimal.¹¹

Fakta-fakta seperti sistem kerja, interaksi dengan penumpang, serta besaran penghasilan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku sopir dalam melaksanakan kewajiban keagamaannya. Perilaku tersebut umumnya dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan, keterbatasan waktu, serta berbagai permasalahan yang kerap muncul di tempat mereka bekerja. Penulis melihat suatu kenyataan menarik bahwa, meskipun para sopir harus berjuang keras di tengah kondisi kerja yang berat demi memenuhi

¹⁰ M. Ridwan and Bukhari, “Pemberdayaan Etos Kerja Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, vol. IV, no. 6 (2012), pp. 27–39.

¹¹ Rahmat Akbar, “Motivasi Supir Bus Dalam Menjalankan Ibadah Wajib Dalam Islam (Studi Kasus Supir Bus Di Terminal Giwangan)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

kebutuhan hidup sehari-hari, banyak di antara mereka yang tetap berusaha konsisten dalam menjalankan kewajiban agamanya.¹²

Penelitian ini secara khusus dilakukan pada sopir Bus PO Sinar Jaya yang melayani trayek Terminal Giwangan Yogyakarta – Terminal Poris Plawad Tangerang. Para sopir pada trayek ini bekerja dalam ritme perjalanan jarak jauh dengan durasi 14–18 jam sehingga memiliki tantangan spiritual, psikologis, dan fisik yang cukup kompleks. Kondisi kerja yang berat, jam istirahat yang tidak menentu, serta tekanan situasional di perjalanan menjadikan kelompok sopir ini penting untuk diteliti dalam konteks kematangan beragama.

Melalui fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terhadap kematangan beragama pada supir bus di Terminal Giwangan Yogyakarta dengan menggunakan analisis William James. Penelitian ini penting dilakukan mengingat profesi supir bus memiliki peran vital dalam mendukung mobilitas masyarakat, khususnya di Yogyakarta yang menjadi penghubung ke berbagai kota besar di Indonesia.¹³ Supir bus tidak hanya dituntut memiliki keterampilan teknis dalam mengemudi, tetapi juga harus siap menghadapi beragam tantangan seperti jadwal kerja yang padat, kondisi jalan yang penuh risiko, interaksi dengan penumpang yang beragam, hingga tekanan ekonomi keluarga. Dalam situasi demikian, kekuatan mental dan spiritual menjadi aspek penting untuk menjaga keseimbangan hidup mereka.

Kematangan beragama diyakini mampu menjadi faktor kunci dalam membantu supir bus menghadapi tekanan tersebut. Dengan pemahaman agama yang matang, supir bus dapat menemukan makna, motivasi, serta ketenangan batin dalam setiap aktivitas yang mereka jalani. Hal ini tidak hanya berdampak pada kemampuan mereka

¹² *Ibid.*

¹³ Yunanto Wiji Utomo, “TERMINAL GIWANGAN Fasilitas Umum di Kota Jogja”, *yogyes.com* (2021), <https://www.yogyes.com/id/places/jogja/terminal-giwangan/>, accessed 1 Jun 2024.

mengelola stres dan menjaga stabilitas emosional, tetapi juga berimplikasi pada cara mereka menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan integritas. Menariknya, meskipun bekerja dalam kondisi yang sulit, banyak supir bus yang tetap berusaha melaksanakan kewajiban agama seperti salat, berdoa sebelum bepergian, atau menjaga sikap sabar saat menghadapi situasi sulit di jalan.¹⁴ Fenomena ini menunjukkan bahwa kematangan beragama dapat berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup, relasi sosial, serta profesionalitas mereka dalam bekerja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keberagamaan supir bus PO Sinar Jaya terminal giwangan Kota Yogyakarta secara umum?
2. Bagaimana kematangan keberagamaan supir bus PO Sinar Jaya terminal giwangan ditinjau dari teori kematangan beragama William James?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Mengetahui latar belakang keberagamaan supir bus PO Sinar Jaya di terminal giwangan Kota Yogyakarta
 - b. Menganalisis kematangan beragama supir bus di terminal giwangan Kota Yogyakarta berdasarkan teori William James.

2. Manfaat Penelitian:

- a. Manfaat teoritis

Diharapkan temuan penelitian ini bisa berguna dalam memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang psikologi agama serta memperluas khazanah kelimuan yang berkaitan dengan kematangan bergama

¹⁴ Akbar, "Motivasi Supir Bus dalam Menjalankan Ibadah Wajib dalam Islam (Studi Kasus Supir Bus Di terminal Giwangan)", p. 4.

b. Manfaat praktis

Memberikan informasi yang berguna bagi pihak pengelola Terminal Giwangan dan instansi terkait dalam merancang program pembinaan dan dukungan bagi supir bus.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penulisan skripsi ini, penulis mengambil beberapa penelitian namun untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulunya maka disini peneliti menemukan diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi dengan judul “Kematangan Beragama Mahasiswa Non-Muslim di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” tahun 2023 oleh Annisa Rahmalia Dardiri, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini berfokus pada mahasiswa non-Muslim di lingkungan universitas. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Psikologi Agama, dan mengumpulkan data melalui wawancara serta triangulasi data. Penelitian ini menggunakan teori kematangan beragama dari Gordon Willard Allport untuk menganalisis perilaku keagamaan mahasiswa non-Muslim, mengungkap bahwa mereka memiliki perilaku sosial yang inklusif dan perilaku keagamaan yang taat, sesuai dengan karakteristik kematangan beragama yang dijelaskan oleh Allport.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek kajiannya, subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Non-Muslim di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan adalah supir bus di terminal giwangan, Yogyakarta.

¹⁵ Annisa Rahmalia Dardiri, “Kematangan Beragama Mahasiswa Non-Muslim di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

Kedua, skripsi dengan judul “Motivasi Supir Bus dalam Menjalankan Ibadah Wajib dalam Islam (Studi Kasus Supir Bus di Terminal Giwangan)” tahun 2022 oleh Rahmat Akbar, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini berfokus pada motivasi supir bus dalam menjalankan ibadah wajib dalam Islam. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian berupa motivasi beribadah supir bus di terminal Giwangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi beribadah, dan analisis data dilakukan melalui reduksi data, keabsahan data menggunakan triangulasi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa motivasi beribadah supir bus dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengetahuan agama, dan faktor eksternal, seperti lingkungan sosial pekerjaan dan keluarga.¹⁶ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini lebih menekankan pada motivasi beribadah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kematangan beragama supir bus berdasarkan teori kematangan beragama dari William James.

Ketiga, skripsi dengan judul “Kematangan Beragama Mahasiswa Program Khusus Ulama Asal Palembang di UIN Antasari Banjarmasin” tahun 2022 oleh Pitria, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Skripsi ini berfokus pada kematangan beragama mahasiswa program khusus ulama asal Palembang. Peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan psikologi agama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi, sementara teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian

¹⁶ Akbar, “Motivasi Supir Bus dalam Menjalankan Ibadah Wajib dalam Islam (Studi Kasus Supir Bus Di terminal Giwangan)”.

menunjukkan bahwa mahasiswa program khusus ulama asal Palembang telah mencapai kematangan beragama yang cukup baik, mampu menerima, memahami, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kematangan beragama mereka dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berperan sebagai pendukung dan penghambat.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek kajiannya. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa program khusus ulama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada supir bus PO Sinar Jaya di terminal Giwangan, Yogyakarta, menggunakan teori kematangan beragama dari William James.

Keempat, artikel jurnal dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Etos Kerja Masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan” tahun 2017 oleh Ervan Ali Mahmud dan I Made Suwanda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 205 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, dan analisis data mencakup pengujian validitas dan reliabilitas angket, tabulasi data, perhitungan koefisien korelasi, signifikansi, dan determinan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kematangan beragama dengan etos kerja masyarakat Desa Balun. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,413 menunjukkan kategori hubungan yang cukup kuat. Uji signifikansi memberikan nilai 5,591 yang berarti terdapat hubungan positif, dan uji determinan menunjukkan variabel kematangan beragama memberikan kontribusi sebesar 17,06% terhadap etos kerja. Hipotesis penelitian (H_a) diterima, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan beragama dengan etos kerja masyarakat Desa Balun. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian dan fokus

¹⁷ Pitria, “Kematangan Beragama Mahasiswa Program Khusus Ulama Asal Palembang di UIN Antasari Banjarmasin” (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022).

kajian.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan fokus kajian pada ubungan antara kematangan beragama terhadap etos kerja masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi agama, fokus pada kematangan beragama supir bus PO Sinar Jaya di terminal Giwangan, Yogyakarta, dan dianalisis menggunakan teori kematangan beragama dari William James.

Kelima, skripsi dengan judul "Analisis Kematangan Beragama Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak di Desa Lubuk Alai" tahun 2019 oleh Dian Kurnia. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi tentang kematangan beragama orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak. Teknik analisis data yang digunakan mencakup analisis sebelum dan selama di lapangan, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan beragama orang tua sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak. Orang tua yang memiliki kematangan beragama ditandai dengan pengetahuan yang berkualitas, pengalaman yang kaya, pondasi yang kuat, intensitas yang tenang, antusiasme yang terkontrol, dan ilmu yang terus berkembang.¹⁹ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek kajian dan fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada orang tua dan pengaruhnya terhadap sikap keagamaan anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada kematangan

¹⁸ Ervan Ali Mahmud and I. Made Suwanda, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Etos Kerja Masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 05, no. 03 (2017), pp. 815–29.

¹⁹ Dian Kurnia, "Analisis Kematangan Beragama Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak di Desa Lubuk Alai" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019).

beragama supir bus PO Sinar Jaya di terminal Giwangan, Yogyakarta, dengan menggunakan teori kematangan beragama dari William James.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah prinsip atau konsep ilmiah yang digunakan dalam penelitian sebagai dasar untuk analisis data. Sebagai landasan penting dalam penelitian, kerangka teori memberikan gambaran atau rencana mengenai seluruh pembahasan dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, kerangka teori berfungsi sebagai pedoman untuk memudahkan proses penelitian dan penulisan.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori dari tokoh psikologi, William James, mengenai kematangan beragama sebagai analisis terhadap permasalahan yang diangkat.

Konsep kematangan beragama menurut William James merupakan salah satu pandangan awal dalam memahami hubungan antara aspek kejiwaan dan pengalaman religius manusia. Dalam karya monumentalnya *The Varieties of Religious Experience* (1902), James memang tidak menggunakan istilah “kematangan beragama” secara eksplisit, tetapi pemikirannya membuka ruang untuk memahaminya melalui deskripsi mendalam tentang bagaimana pengalaman spiritual memengaruhi perilaku, sikap, dan kesadaran seseorang.

Bagi James, pengalaman beragama adalah sesuatu yang bersifat sangat personal dan batiniah. Ia menilai bahwa inti dari religiusitas bukanlah pada seberapa sering seseorang melakukan ritual atau menaati ajaran formal, melainkan pada sejauh mana keyakinan tersebut mengubah kepribadian dan kehidupan moralnya. Orang yang mencapai kematangan beragama, menurutnya, akan menunjukkan ketenangan jiwa, keikhlasan, kasih sayang, serta kesadaran yang mendalam terhadap arti penderitaan dan

²⁰ Jujun S. Soeryasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1978), p. 316.

tujuan hidup. Dengan kata lain, kedewasaan dalam beragama tercermin dari kemampuan seseorang menjadikan pengalaman spiritual sebagai sumber kekuatan moral dan keseimbangan hidup.²¹

Pendekatan James terhadap agama bersifat pragmatis dan fungsional. Ia tidak berfokus pada perdebatan metafisis mengenai keberadaan Tuhan, melainkan pada manfaat praktis agama dalam memberikan arah, makna, serta daya tahan psikologis bagi manusia. Agama, dalam pandangan ini, berfungsi sebagai sarana pembentukan makna hidup dan pemeliharaan kesejahteraan batin. James juga menegaskan bahwa tidak ada satu definisi universal tentang agama karena pengalaman keagamaan manusia sangat beragam. Meski demikian, ia menemukan ciri-ciri umum yang hadir dalam berbagai tradisi kepercayaan. James membedakan dua bentuk keberagamaan, yakni agama institusional dan agama personal. Agama institusional mencakup struktur luar dari keyakinan, seperti ibadah, ritual, serta upacara keagamaan yang berfungsi menjaga keteraturan sosial. Sementara agama personal bersifat lebih mendasar—berpusat pada pengalaman langsung individu dengan Yang Ilahi. Dalam bentuk ini, seseorang merasakan kedekatan, ketenangan, dan pengharapan dalam hubungannya dengan Tuhan. James menilai bahwa keberagamaan personal adalah bentuk paling autentik dari pengalaman religius, yang kemudian menjadi dasar bagi terbentuknya sistem agama formal. Pandangan ini menegaskan orientasi psikologis James terhadap agama sebagai kekuatan batin yang menumbuhkan keseimbangan, ketulusan, dan makna eksistensial dalam kehidupan manusia.²²

Menurut William James, agama senantiasa berkaitan erat dengan pengalaman batin yang bersifat pribadi dan unik. Ia memandang bahwa kehidupan spiritual

²¹ Roni Ismail, “Beragama Bahagia untuk Perdamaian Kajian atas Beragama Matang Menurut William James”, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* –, vol. 7, no. 1 (2024), p. 153.

²² William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* (New York: Modern Library, 1958), pp. 26–8.

seseorang lahir dari keterlibatan mendalam dengan hal-hal yang dianggap suci. Dalam konteks ini, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan atau aturan ibadah, tetapi sebagai pengalaman eksistensial yang mencakup seluruh aspek kesadaran manusia—pikiran, perasaan, keyakinan, dan tindakan yang berhubungan dengan yang transenden. Bagi James, inti dari keberagamaan terletak pada bagaimana individu menghayati dan merespons kehadiran yang Ilahi dalam dirinya, karena melalui pengalaman religius inilah manusia dapat memahami makna terdalam dari keberadaannya. Meskipun James tidak secara eksplisit menggunakan istilah *kematangan beragama*, pemikirannya mengandung unsur-unsur yang menggambarkan hal tersebut. Ia menjelaskan bahwa pengalaman terhadap yang Ilahi (*The Divine*) merupakan pertemuan antara jiwa manusia dengan suatu realitas spiritual yang dirasakan begitu agung dan mendalam hingga memunculkan rasa hormat, ketundukan, dan kebahagiaan batin. Pengalaman ini, menurutnya, mendorong seseorang untuk hidup secara lebih sadar, penuh kasih, dan selaras dengan nilai-nilai moral yang tinggi.²³

Dalam karya monumentalnya *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, James tidak hanya menguraikan teori tentang kebahagiaan religius seperti yang terdapat dalam konsep *healthy-mindedness*²⁴, tetapi juga menggambarkan kematangan spiritual sebagaimana tampak dalam kehidupan para sufi dan mistikus. Bagi James, individu yang mencapai kematangan spiritual akan menunjukkan hubungan yang terus-menerus dengan Tuhan, disertai sikap pasrah, cinta kasih, kedamaian, dan keharmonisan terhadap sesama. Ia menandai pengalaman keagamaan yang matang dengan munculnya perasaan syukur, kebebasan batin, penerimaan diri, dan ketenangan yang mendalam—agama, bagi James, adalah jalan pembebasan

²³ *Ibid.*, pp. 100–2.

²⁴ *Ibid.*, pp. 78–126.

manusia dari kecemasan dan ketakutan, sekaligus sumber makna dan kebahagiaan sejati.

Menurut James, kematangan beragama tidak diukur dari kepatuhan formal semata, melainkan dari kualitas pengalaman batin, relasi dengan Tuhan, serta dampaknya terhadap kehidupan individu dan sosial. Dalam pandangan William James, terdapat empat karakteristik dari seseorang yang mengalami kematangan beragama, antara lain²⁵:

1. Sensibilitas akan Eksistensi Tuhan (*Sensibility to the Existence of God*)

Individu yang matang secara spiritual selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Hati dan pikirannya senantiasa terhubung dengan Tuhan, sehingga melahirkan kedamaian batin, ketenangan jiwa, serta terbebas dari keburukan hidup. Kesadaran spiritual ini menjadi dasar dalam menghadapi tantangan kehidupan.

2. Kesinambungan dan Penyerahan Diri kepada Tuhan (*Continuity with God and Surrender of Self*)

Orang yang beragama matang secara sadar dan tanpa paksaan menyesuaikan hidupnya dengan kehendak Tuhan. Ia menyelaraskan perilakunya dengan prinsip-prinsip kebaikan karena memahami bahwa Tuhan adalah sumber segala kebaikan. Kematangan ini juga ditandai oleh kebebasan dari dominasi ego yang sering menjerumuskan pada tindakan buruk, baik dalam diri sendiri (intrapersonal) maupun dalam hubungan dengan orang lain (interpersonal).

3. Kebahagiaan dan Kebebasan Spiritual (*Surrender Brings Happiness, Freedom, Loss of Ego*)

²⁵ *Ibid.*, pp. 272–3.

Penyerahan diri kepada Tuhan melahirkan rasa bahagia yang mendalam. Orang yang beragama matang meyakini adanya keteraturan tak kasat mata dalam hidup (divine order) dan berusaha hidup selaras dengan keteraturan tersebut. Hal ini memunculkan semangat hidup, energi spiritual, serta kemampuan melihat makna dan keagungan dalam hal-hal sederhana. Agama, bagi James, menjadi sumber kebahagiaan sejati.

4. Transformasi Emosi Menjadi Cinta dan Harmoni (*Change From Emotion to Love and Harmony*)

Puncak dari kematangan beragama adalah transendensi emosional menuju cinta universal. Individu yang matang secara religius dipenuhi oleh kasih sayang, kedamaian, dan harmoni dalam hubungan sosialnya. Ia bebas dari kebencian, prasangka, permusuhan, dan lebih memilih hidup dalam cinta dan kebersamaan. Dalam pandangan James, tokoh-tokoh spiritual seperti sufi, biksu, biksuni, atau rahib merupakan representasi ideal dari orang yang telah mencapai kematangan beragama ini.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan utama dari suatu penelitian, yakni memperoleh data yang relevan dan akurat.²⁶ Metode ini berperan sebagai sarana yang memandu peneliti dalam menjalankan proses pengumpulan data secara terarah. Dengan adanya metode penelitian, peneliti memiliki pedoman yang jelas dalam menentukan pendekatan, teknik, serta prosedur analisis yang akan digunakan. Oleh karena itu, penyusunan metode penelitian harus dilakukan secara matang agar pelaksanaan penelitian

²⁶ Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), p. 92.

berlangsung sistematis, terencana, dan dapat menghasilkan temuan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.²⁷

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif analitis yang berusaha mengungkap keadaan secara alami dan menyeluruh.²⁸ Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif, juga dikenal sebagai penelitian naturalistik, mengumpulkan data yang tidak bersifat kuantitatif dan tidak menggunakan alat ukur. Penelitian naturalistik atau kualitatif ini didasarkan pada situasi dan kondisi lapangan yang sebenarnya, bersifat alami dan tidak dimanipulasi atau diatur melalui eksperimen.²⁹

b. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data dalam sebuah rencana penelitian, antara lain data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan sebagai informasi yang dicari.³⁰ Data primer dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara dengan narasumber utama di lapangan yaitu 4 orang Supir Bus PO Sinar Jaya Terminal Giwangan.

b. Data Sekunder

²⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodelogi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), p. 20.

²⁸ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama, pendekatan teori dan praktik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), p. 27.

²⁹ Pupu Saepul Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, V edition (E Quilibrium, 2009), p. 3.

³⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), p. 91.

Sumber data sekunder adalah data tambahan atau pendukung yang berfungsi untuk melengkapi informasi. Data sekunder ini biasanya diperoleh dari pihak lain, seperti literatur yang relevan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti akan menggunakan buku, jurnal, koran, majalah, dan sebagainya untuk memperkuat data primer.³¹

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mencatat berbagai aspek yang berkaitan dengan ruang, waktu, lokasi, pelaku, aktivitas, objek, peristiwa, tujuan, maupun suasana perasaan yang muncul dalam konteks tertentu. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku, interaksi, dan dinamika yang berlangsung di lingkungan penelitian. Metode ini dianggap efektif karena memberikan data yang faktual dan kontekstual, terutama dalam memahami perilaku subjek penelitian secara alami tanpa intervensi yang berlebihan.³²

Menurut Poerwandari, observasi merupakan metode paling dasar dan tertua dalam penelitian, karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam proses pengamatan. Sejalan dengan itu, Koentjorongrat menyatakan bahwa dalam ilmu pengetahuan mengenai fenomena alam semesta, pengamatan adalah teknik pertama yang dilakukan dalam penelitian ilmiah.³³

³¹ *Ibid.*

³² M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2012), p. 165.

³³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017), pp. 143–8.

Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan mengunjungi langsung lokasi dan ikut dalam perjalanan langsung PO Sinar Jaya pada trayek Terminal Giwangan Yogyakarta – Terminal Poris Plawad Tangerang. Kemudian peneliti melakukan pengamatan dan mencatat data yang tersedia di lapangan.

b. *Interview*

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam dan relevan terhadap topik penelitian.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan empat orang sopir Bus PO Sinar Jaya yang melayani trayek Giwangan–Poris. Jumlah ini ditentukan dari total populasi sebanyak 10 sopir aktif pada trayek tersebut.

Pemilihan empat informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan kaya informasi.

Adapun kriteria yang digunakan meliputi:

- 1) Sopir aktif yang benar-benar menjalankan rute Giwangan–Poris dalam tiga bulan terakhir.
- 2) Memiliki masa kerja minimal 2 tahun, sehingga dianggap memiliki pengalaman yang cukup untuk merefleksikan aspek-aspek keberagamaan dalam profesinya.
- 3) Bersedia diwawancarai dan mampu mengungkapkan pengalaman religius secara terbuka dan komunikatif.

³⁴ Ghony and Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, p. 43.

Dengan teknik ini, peneliti memastikan bahwa informan terpilih merupakan representasi yang paling tepat untuk menggambarkan dinamika kematangan beragama pada sopir bus jarak jauh.

Proses wawancara dilakukan secara langsung menggunakan pendekatan semi-terstruktur, yang memberikan kebebasan bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai alur percakapan, sekaligus memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih luas dan alami. Selama proses wawancara, peneliti mencatat setiap interaksi dengan cermat, menjaga komunikasi yang terbuka, serta menghormati privasi informan agar tercipta suasana yang nyaman dan saling percaya. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung perilaku, ekspresi, serta situasi di lapangan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kontekstual dan mendalam terkait kehidupan para supir Bus PO Sinar Jaya di Terminal Giwangan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan metode pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti arsip, laporan, catatan lapangan, foto, atau dokumen resmi yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan dokumentasi penting dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti memahami fenomena secara lebih mendalam dari sudut pandang partisipan, sekaligus menempatkannya dalam konteks sosial dan institusional yang melingkupinya. Dengan demikian, dokumentasi berfungsi tidak hanya

sebagai data pendukung, tetapi juga sebagai sarana untuk memverifikasi dan memperkaya hasil temuan dari metode lainnya.³⁵

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengolah dan menafsirkan data sehingga dapat disajikan dalam bentuk uraian yang bermakna. Proses ini dilakukan melalui beberapa langkah sistematis, yaitu: (a) reduksi data, yakni menyeleksi dan menyaring data yang relevan agar lebih terfokus pada hal-hal yang mendukung tujuan penelitian; (b) unitisasi data, yaitu mengelompokkan dan mengorganisasi data yang telah disederhanakan ke dalam satuan-satuan makna; serta (c) penyajian dan penarikan kesimpulan, yaitu menguraikan setiap satuan data secara mendalam untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang terkandung di dalamnya.³⁶ Setelah seluruh proses tersebut selesai, peneliti kemudian mendeskripsikan hasil temuan dan menganalisisnya dengan menggunakan teori William James sebagai landasan untuk memahami kematangan beragama pada supir Bus PO Sinar Jaya Terminal Giwangan.

5. Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan psikologi agama sebagai landasan dalam menganalisis temuan di lapangan. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman hubungan antara aspek kejiwaan individu dengan pengalaman keagamaannya. Psikologi agama, sebagai cabang ilmu yang telah berkembang secara mandiri, menawarkan kerangka ilmiah untuk menelaah bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan memengaruhi perilaku, emosi, serta pola pikir

³⁵ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, p. 179.

³⁶ Miles M.B and Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metodemetode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), p. 77.

seseorang. Melalui pendekatan ini, agama tidak hanya dipandang sebagai fenomena spiritual atau ritual semata, tetapi juga sebagai kekuatan yang berperan penting dalam membentuk keseimbangan mental, kehidupan sosial, dan kesejahteraan emosional individu.³⁷ Dengan demikian, analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupaya menyingkap dimensi psikologis yang melatarbelakangi kematangan beragama pada para subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, objek formal dan objek material menjadi dasar dalam menentukan arah dan fokus kajian. Objek material penelitian ini adalah kematangan beragama pada supir Bus PO Sinar Jaya di Terminal Giwangan. Objek material merujuk pada fenomena nyata yang diteliti, yakni perilaku, pengalaman, dan ekspresi keberagamaan para supir bus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui objek ini, penelitian berupaya memahami bagaimana pengalaman religius dan spiritual mereka tercermin dalam sikap, pandangan, serta cara mereka menghadapi realitas hidup.

Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama, khususnya melalui teori William James tentang pengalaman religius. Objek formal ini menjadi sudut pandang atau alat analisis yang digunakan peneliti untuk memahami dan menafsirkan fenomena kematangan beragama tersebut. Pendekatan psikologi agama memungkinkan peneliti untuk melihat agama bukan hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai pengalaman kejiwaan yang berperan penting dalam membentuk keseimbangan emosi, perilaku, dan kesadaran diri individu.

Dengan menggabungkan objek formal dan material tersebut, lahirlah penelitian ini sebagai upaya untuk memahami kematangan beragama para supir Bus PO Sinar

³⁷ Rahayu Fuji Astuti, "Psikologi Agama sebagai Pilar Studi Islam", *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2 (2024), p. 22.

Jaya di Terminal Giwangan melalui kacamata psikologi agama, yang menekankan hubungan antara pengalaman spiritual dan perkembangan psikologis individu.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tahap pemeriksaan untuk menentukan keaslian dan validitas hasil penelitian. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu di luar data utama sebagai alat pembanding atau pengecekan terhadap data tersebut.³⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan data hasil observasi dan data hasil wawancara pada objek penelitian. Selain itu, hasil akhir penelitian juga dibandingkan dengan perspektif teori kematangan beragama guna menilai tingkat keabsahan dan konsistensi temuan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan dalam memahami arah dalam penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan untuk memetakannya ke dalam beberapa bagian berikut ini:

Bab pertama, berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini permasalahan hingga alur penelitian dari awal hingga akhir akan dapat kita lihat, sehingga penting untuk diperhatikan.

Bab kedua, berisi Gambaran umum deskripsi singkat tentang PO Sinar Jaya

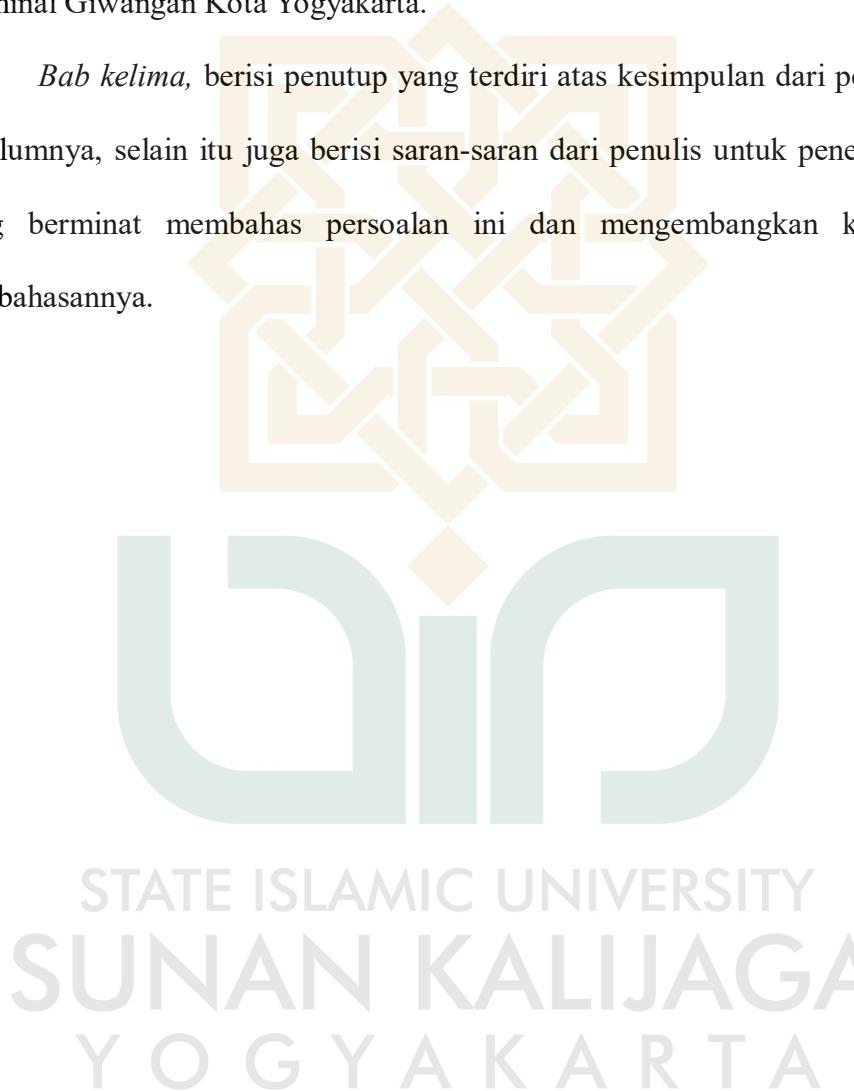
Bab ketiga berisi pembahasan dari hasil observasi mengenai keberagamaan supir bus PO Sinar JayaTerminal Giwangan Kota Yogyakarta. Bab ini juga

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), p. 179.

menguraikan data hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan implikasi dan bentuk keagamaan supir bus PO Sinar Jaya di Terminal Giwangan.

Bab keempat, berisi pembahasan mengenai teori kematangan beragama yang kemudian dianalisis dengan hasil data yang telah diperoleh sebelumnya guna melakukan analisis terkait dengan implikasi kematangan beragama dari supir bus Terminal Giwangan Kota Yogyakarta.

Bab kelima, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dari pembahasan bab sebelumnya, selain itu juga berisi saran-saran dari penulis untuk peneliti selanjutnya yang berminat membahas persoalan ini dan mengembangkan kembali pokok pembahasannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kematangan beragama sopir bus PO Sinar Jaya di Terminal Giwangan yang ditinjau dari perspektif William James, dapat disimpulkan bahwa para sopir menunjukkan tingkat kematangan beragama yang baik, yang tercermin melalui empat ciri utama sebagaimana dirumuskan oleh James: sensibilitas terhadap eksistensi kekuasaan Tuhan, kesinambungan dengan Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya, munculnya rasa bahagia, serta perubahan emosi menuju cinta dan harmoni.

- c. Bagaimana keberagamaan supir bus PO Sinar Jaya Terminal Giwangan secara umum?

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keberagamaan supir bus PO Sinar Jaya Terminal Giwangan dapat disimpulkan sebagai relatif baik dan tercermin dalam praktik ibadah yang konsisten, meskipun dilakukan dalam kondisi kerja yang berat dan penuh tekanan. Para supir menunjukkan religiusitas yang hadir dalam ritual harian, seperti salat Dhuha sebelum berangkat, salat fardhu di rest area dengan jama' taqdim, membaca atau mendengarkan murotal Al-Qur'an saat menunggu keberangkatan, serta kebiasaan bersedekah di kotak amal rest area.

Religiusitas mereka tidak bersifat formalistik, tetapi juga fungsional, yaitu menjadi sumber ketenangan, pengatur emosi, dan strategi coping dalam menghadapi perjalanan jauh, risiko kecelakaan, kelelahan, serta interaksi sosial dengan penumpang. Keberagamaan ini bersifat integratif, karena para supir menghubungkan pekerjaan sebagai sopir dengan nilai-nilai religius seperti syukur, tawakal, kesabaran, kehatihan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, keberagamaan supir bus PO Sinar Jaya

dapat dikategorikan sebagai praktik keagamaan yang stabil, hidup, dan berpengaruh nyata terhadap perilaku kerja mereka, bukan sekadar simbolik.

- d. Bagaimana kematangan keberagamaan supir bus PO Sinar Jaya Terminal Giwangan ditinjau dari teori kematangan beragama William James?

Jika dianalisis menggunakan empat indikator kematangan beragama William James, yaitu (1) sensibilitas terhadap keberadaan Tuhan, (2) ketenangan batin, (3) pembebasan dari ketakutan, dan (4) perubahan emosi menuju cinta serta tindakan moral, maka tingkat kematangan beragama para supir menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Sensibilitas terhadap Eksistensi Tuhan

Seluruh supir memiliki kesadaran kuat terhadap kehadiran Tuhan dalam aktivitas bekerja. Doa sebelum berangkat, salat sunnah dan wajib, serta keyakinan bahwa keselamatan berasal dari perlindungan Tuhan menunjukkan adanya continuous consciousness of God, yaitu kesadaran ketuhanan yang konsisten.

- b. Kesinambungan dengan Tuhan dan Kepasrahan Diri

Ibadah yang mereka lakukan berfungsi sebagai sumber ketenangan dan stabilitas emosional. Setelah salat atau mendengarkan murotal, supir merasakan hati lebih “adem”, sabar, tidak tergesa-gesa, dan lebih fokus dalam mengemudi. Ini sesuai dengan konsep James tentang pengalaman religius sebagai “state of peace”, yakni kondisi damai batin yang berdampak pada tindakan nyata.

- c. Muncul Rasa Bahagia disertai dengan Semangat Hidup dan Memberikan Makna Baru pada Hal-Hal yang Dianggap Biasa

Para supir mengaku merasa lebih berani dan tenang menghadapi risiko perjalanan setelah berdoa atau beribadah. Mereka percaya bahwa Tuhan melindungi sepanjang perjalanan. Ini menunjukkan bentuk deliverance from fear,

yaitu kebebasan dari kecemasan berlebih karena bersandar pada kekuatan transendental.

d. Perubahan Emosi menjadi Cinta dan Harmoni

Kebiasaan bersedekah di rest area, berperilaku ramah kepada penumpang, serta menjaga kesabaran di jalan menunjukkan bahwa religiusitas mereka telah terinternalisasi dalam tindakan sosial. Ini mencerminkan aspek tertinggi dalam teori James: agama yang memunculkan cinta, empati, dan tindakan moral.

Berdasarkan dua rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa:

Keberagamaan supir bus PO Sinar Jaya Terminal Giwangan berjalan secara konsisten, bersifat praktis, dan terintegrasi dengan pekerjaan. Agama menjadi pedoman hidup dan sumber coping psikologis yang membantu mereka menghadapi tekanan profesi sebagai sopir jarak jauh.

Tingkat kematangan beragama para supir, jika dianalisis melalui teori William James, berada pada kategori matang, ditandai dengan kesadaran ketuhanan yang kuat, ketenangan batin, sikap tawakal, dan transformasi emosi menuju cinta, kesabaran, serta kedermawanan. Penghayatan keagamaan tersebut tidak hanya hadir dalam ritual, tetapi juga memengaruhi perilaku mengemudi, etika kerja, dan interaksi sosial.

Dengan demikian, agama berfungsi bukan hanya sebagai keyakinan, tetapi sebagai kekuatan psikologis dan moral yang membentuk karakter serta perilaku profesional supir bus PO Sinar Jaya.

B. Saran

Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan, baik dalam penyusunan naskah maupun dalam proses penelitian yang dilakukan. Oleh karena

itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ilmiah di masa mendatang.

Melalui penelitian ini, penulis memperoleh banyak pelajaran berharga, khususnya mengenai pentingnya pemahaman terhadap aspek psikologis dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas objek dan pendekatan penelitian agar kajian mengenai kematangan beragama semakin mendalam dan komprehensif, baik dengan melibatkan lebih banyak informan maupun menggunakan metode campuran (mixed methods).
2. Bagi instansi atau lembaga terkait, diharapkan dapat memperhatikan aspek kesejahteraan psikologis dan spiritual para sopir bus, misalnya melalui program pembinaan rohani, pelatihan manajemen stres, serta fasilitas ibadah yang memadai di terminal maupun rest area.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bahwa keberagamaan tidak hanya sebatas ritual, melainkan juga menyangkut kesadaran spiritual dan sikap hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan serta kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rahmat, "Motivasi Supir Bus dalam Menjalankan Ibadah Wajib dalam Islam (Studi Kasus Supir Bus Di terminal Giwangan)", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijag Yogyakarta, 2019.
- Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama, pendekatan teori dan praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Allport, Gordon Willard, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: The Macmillan Co, 1950.
- Anshori, Lutfi, "Dijuluki Bus Sejuta Umat, PO Sinar Jaya Juga Jadi Pionir Sleeper Bus di Indonesia", *detikOto*, 2021, <https://oto.detik.com/berita/d-5657953/dijuluki-bus-sejuta-umat-po-sinar-jaya-juga-jadi-pionir-sleeper-bus-di-indonesia>, accessed 1 Dec 2025.
- Anshori, Luthfi, "PO Sinar Jaya Lakukan Ini Usai Penumpangnya Diturunkan Tak Sesuai Tujuan", *detikOto*, 2024, <https://oto.detik.com/berita/d-7134101/po-sinar-jaya-lakukan-ini-usai-penumpangnya-diturunkan-tak-sesuai-tujuan?>, accessed 1 Dec 2025.
- Astuti, Rahayu Fuji, "Psikologi Agama sebagai Pilar Studi Islam", *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2, 2024, pp. 13–23.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Bandura, Albert, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, New York: W.H Freeeman, 1997.
- Basuki, Sulistyo, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010.
- Cirema today, "Pemuka Agama di Purwakarta Jadi Tersangka Kasus Pencabulan Anak Tirinya & DPO", *Kumparan*, 2024, <https://kumparan.com/cirema today/pemuka-agama-di-purwakarta-jadi-tersangka-kasus-pencabulan-anak-tirinya-and-dpo-22dTy8XTkAL>, accessed 30 May 2024.
- Damsar and Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.

Dardiri, Annisa Rahmalia, “Kematangan Beragama Mahasiswa Non-Muslim di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Firza, “Konsep Tuhan dan Manusia Perspektif Toshihiko Izutsu (Kajian Literatur Buku Relasi Tuhan dan Manusia)”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.

Ghony, M. Djunaidi and Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2012.

Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 1995.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017.

Hanif, Ridwan, “Legenda Transportasi dari PO Sinar Jaya”, *Youtube*, 2022,

<https://www.youtube.com/watch?v=Ilqv2APjD6A>, accessed 27 Jul 2025.

Hidayat, Mohammad Aried and Nur Faishal, “Terduga Pelaku Bom Bunuh Diri 3 Gereja Surabaya 1 Keluarga”, *Viva.co.id*, 2018,

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1035779-terduga-pelaku-bom-bunuh-diri-3-gereja-surabaya-1-keluarga>.

Islamiyah, Djamiyatul, *Psikologi Agama*, Salatiga: STAIN SALATIGA press, 2012.

Ismail, Roni, “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama: Tinjauan Kematangan Beragama”, *Religi*, vol. 8, no. 1, 2012, pp. 185–97.

----, “Beragama Bahagia untuk Perdamaian Kajian atas Beragama Matang Menurut William James”, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* –, vol. 7, no. 1, 2024 [<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v7i1.5277>].

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2012.

James, William, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, New York: Modern Library, 1958.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodelogi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Koyong, Johansen Hani, “Hubungan Identitas Sosial dengan Kematangan Beragama Pada

- Masyarakat Suku Toraja”, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 4, no. 4, 2016, pp. 576–85 [<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4246>].
- Kurnia, Dian, “Analisis Kematangan Beragama Orang Tua dalam Membentuk Sikap Keagamaan Anak di Desa Lubuk Alai”, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019.
- M.B, Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metodemetode Baru*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Mahmud, Ervan Ali and I. Made Suwanda, “Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Etos Kerja Masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 05, no. 03, 2017, pp. 815–29.
- Mamlukah, Vemy Tri Apriliany, and Isti Kumalasari, “PENGARUH TERAPI MUROTTAL AL-QUR’AN TERHADAP KECEMASAN, STRES DAN TEKANAN DARAH PADA PEKERJA (STUDI KASUS : PT. ARTERIA DAYA MULIA (ARIDA) CIREBON 1Mamlukah,” *JURNAL ILMU KESEHATAN BHAKTI HUSADA: HEALTH SCIENCES JOURNAL*, vol. 13, no. 1, 2022 [<https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i1.457>].
- Meiyanto, Sito and dkk, “Komitmen Organisasai: Sebuah Studi Dalam Konteks Pekerjaan Indonesia”, *Jurnal Psikologi*, vol. 1, no. 1, 1999, pp. 29–40.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- P2K STEKOM, “Sinar Jaya”, Website, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sinar_Jaya?, accessed 1 Dec 2025.
- Pargament, K..., *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice.*, New York: Guilford Press., 1997.
- Pitria, “Kematangan Beragama Mahasiswa Program Khusus Ulama Asal Palembang di UIN Antasari Banjarmasin”, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022.
- Radityasani, Muhammad Fathan and Azwar Ferdian, “PO Sinar Jaya Tambah 10 Bus Baru, Pakai Bus Mesin Depan”, *KOMPAS.com*, 2025,

<https://otomotif.kompas.com/read/2025/03/25/170100215/po-sinar-jaya-tambah-10-bus-baru-pakai-bus-mesin-depan?>, accessed 1 Dec 2025.

Rahmat, Pupu Saepul, *Penelitian Kualitatif*, V edition, E Quilibrium, 2009.

Ridwan, M. and Bukhari, “Pemberdayaan Etos Kerja Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, vol. IV, no. 6, 2012, pp. 27–39.

Sardjuningsih, *Teori Agama Dari Hulu Sampai Hilir*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2013.

Seligmen, M.E..., *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*, New York: Free Pres, 2011.

Sinar Jaya, “Tentang Kami”, *Sinar Jaya Group*,

<https://www.sinarjayagroup.co.id/index.php/tentang-kami>, accessed 27 Jul 2025.

Sinar Jaya Group, “Acara mudik gratis bertema ‘Mudik Bareng Asyik Lancar’”, *Website*, 2019, <https://www.sinarjayagroup.co.id/index.php/102-acara-mudik-gratis-bertema-mudik-bareng-asyik-lancar>, accessed 1 Dec 2025.

Soeryasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 1978.

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Utomo, Yunanto Wiji, “TERMINAL GIWANGAN Fasilitas Umum di Kota Jogja”, *Yogyes.com*, 2021, <https://www.yogyes.com/id/places/jogja/terminal-giwangan/>, accessed 1 Jun 2024.

Yahya, Harun, *Semangat dan Ghairah Orang-Orang Beriman*, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.

Zulkarnain, Zulkarnain, “Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf”, *Mawa 'Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol. 10, no. 2, 2019, pp. 305–25 [<https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.873>].